



## Representasi Kota dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan *Jogja Jelang Senja* Karya Desi Puspitasari

Maulidya Cahya Prastika

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [maulidyacahya0@gmail.com](mailto:maulidyacahya0@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi kota Jakarta dan Jogja dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan novel *Jogja Jelang Senja* karya Desi Puspitasari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan kajian sastra bandingan. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* dijelaskan representasi kota Jakarta melalui sudut pandang para tokoh yang kesehariannya berada di Kota Jakarta. Keindahan dan keunikan pada Kota Jakarta dijelaskan melalui aktivitas para tokoh dalam kesehariannya. Jakarta di sana lebih sering digambarkan sebagai kota yang berisik, bising, dan kota metropolitan yang penuh dengan hiruk pikuk masyarakatnya. Pada novel *Jogja Jelang Senja* dijelaskan representasi kota Jogja melalui tempat-tempat yang disisipkan oleh penulis untuk memberikan unsur seni dan budaya yang kental dalam Kota Jogja. Penulis menggambarkan latar tempat menggunakan Kota Jogja sebagai bentuk untuk memperlihatkan keindahan dan keunikan pada setiap tempat yang digunakan dalam novel tersebut. Dalam novel ini keistimewaan Kota Jogja lebih sering di tampilkan melalui sudut pandang si penulis dalam menaruh tempat-tempat yang ada di Jogja.

**Kata kunci:** kota, novel, representasi

### PENDAHULUAN

Keindahan dan keunikan sebuah kota yang ada di wilayah Indonesia sering kali tidak direpresentasikan secara jelas melalui karya sastra, padahal penggambaran keunikan sebuah kota tersebut dapat dimanifestasikan salah satunya ke dalam sebuah novel. Aspek keindahan kota merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk dipahami dan merupakan aspek yang unik untuk dikaji. Seiring dengan terus adanya perkembangan yang terjadi dalam sejarah kawasan kota, kegiatan dalam mengidentifikasi aspek keindahan kota perlu dilakukan dengan upaya peningkatan keindahan yang dimiliki oleh wilayah kota tertentu (Pawitro, 2015: 3).

Setelah ditelusuri pun literatur kajian atau penelitian yang merepresentasikan keindahan atau keunikan sebuah kota tidaklah banyak ditemukan datanya, beberapa hanya mendeskripsikan bagaimana eksistensi sebuah kota tanpa membandingkan dengan kota lain yang bisa jadi menarik untuk dianalisis. Penting untuk diketahui bahwa dalam melakukan analisis novel yang dibandingkan dengan novel lainnya merupakan cara yang efisien untuk memahami sastra bandingan. Dalam membandingkannya perlu mencoba memahami dan menganalisis secara langsung karya tersebut seperti membandingkan karya novel A dengan karya novel B (Seles, 2019: 34).

Dari setiap orang pasti memiliki citraan atau imaji yang berbeda ketika menangkap atau menyaksikan eksistensi kota yang kemudian dituangkan dalam serangkaian diksi yang dikemas dalam sebuah cerita. Ini yang menjadi topik menarik dalam sebuah penelitian sastra bandingan. Setiap orang atau dalam hal ini pengarang novel, mempunyai kontemplasi tersendiri atas pengamatannya terhadap suatu hal. Kota-kota di wilayah Indonesia mempunyai keunikan dan keindahannya tersendiri. Dan dalam mengemasnya ke dalam karya sastra, mengikutsertakan pengalaman atas apa yang telah dilihatnya. Kearifan-kearifan lokal yang terepresentasi dalam kota-kota yang ada di Indonesia. Kearifan lokal yang tecermin dalam kota tersebut hingga pada budaya masyarakatnya, menjadi bahan unik untuk dikaji oleh para penulis sastra di Indonesia (Nur Ahmad, 2020: 64). Kota-kota yang ada di Indonesia termasuk kota yang memiliki sejarah dan memorial tersendiri, seperti Jakarta dan Jogjakarta contohnya, di kedua kota tersebut pun pernah terjadi peristiwa-peristiwa besar, seperti peristiwa '98 yang juga

menarik untuk diteliti karena penuh dengan sejarah dalam rekaman perjalanan bangsa Indonesia. Selain itu, penggambaran budaya yang ada pada tempat tinggal seorang individu bisa sebagai ajang memperkenalkan budaya yang ada di tempatnya adalah dengan tulisan (Wilda, 2014: 132).

Penulis memilih novel *Jakarta Sebelum Pagi* karena dirasa isinya menarik untuk dikaji dan di dalamnya menyuguhkan tentang bagaimana keadaan kota Jakarta dalam hiruk pikuk kesehariannya. Penulis merasa pada novel ini terasa seimbang dalam penyajian ceritanya yang bersifat realistik dan tidak melebihi-lebihkan jalan cerita dan suasana sehingga terlihat tidak menyedihkan tapi tidak juga membahagiakan, namun tetap terdapat konflik di dalamnya. Novel yang ditulis oleh Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie ini pertama kali terbit Februari 2016 di bawah naungan penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Ziggy juga sempat menjuarai beberapa sayembara kepenulisan, salah satunya novel *Jakarta Sebelum Pagi* ini yang mendapatkan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2014. Dalam novelnya ini Ziggy mengisahkan bagaimana Jakarta menjadi kota yang memiliki potret metropolitan dengan kehidupan masyarakatnya yang bermacam-macam. Ziggy seakan mengajak pembacanya untuk bersama-sama merasakan eksistensi kota Jakarta yang setiap harinya tak akan lepas dari hiruk-pikuk susunan perkotaan. Melalui tokoh utama dalam ceritanya yaitu Emina, Ziggy merepresentasikan bagaimana Emina menjalani kesehariannya dalam latar suasana Jakarta dari pagi hingga malam.

Sementara dalam novel *Jogja Jelang Senja* penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti kota Jogja dengan sudut pandang tempat-tempat yang ada di dalam novel tersebut. Penulis merasa bahwa Kota Jogja memiliki keunikan di beberapa tempatnya. Novel yang ditulis oleh Desi Puspitasari ini pertama kali terbit pada tahun 2016 oleh PT Grasindo dan terdiri dari 196 halaman. Dalam novelnya ini Desi berusaha menyelipkan beberapa tempat yang ada di Jogja untuk kemudian para pembaca bisa merasakan eksistensi keindahan dan keunikan tempat-tempat yang diinterpretasikan dalam novel *Jogja Jelang Senja*. Melalui keseharian tokoh Aris dan Kinasih, Desi tampak ingin menggambarkan tempat-tempat yang ada di Jogja sebagai sebuah tambahan untuk mendukung jalannya cerita agar lebih menarik dan hidup.

Ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu pernah ditulis oleh Ida Ayu Putu Devi Savitri yang berjudul “Representasi Identitas Kota Jakarta dalam Musik Video Bangkutaman ‘Ode Buat Kota’”, yang ditulis tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Bangkutaman memberikan gambaran tentang identitas Kota Jakarta melalui *landmarks* yang berada di sana, permasalahan tata kota yang terpusat sehingga menimbulkan permasalahan seperti kemacetan, banjir, dan tidak teraturnya wilayah. Setiap bahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Bangkutan memunculkan suatu kritik dan harapannya terhadap Kota Jakarta melalui media alternatif berupa musik video.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu pernah ditulis oleh Asmaul Farida Azizi yang berjudul “Perilaku Tokoh Utama pada Novel Jakarta Sebelum Pagi Kajian Psikologi Sastra Berdasarkan Unsur Insting”, yang ditulis pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tokoh utama dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* yang memiliki insting menyelamatkan diri, penasaran, mencari makan, berkonstruksi, dan penuntutan. Dalam penelitian ini juga ditemukan unsur emosi, tingkah laku dan persepsi.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu pernah ditulis oleh Fadjar dan yang berjudul “Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota Di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Kawasan Marko Indonesia”, yang ditulis tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses urbanisasi di Indonesia masih fokus di Pulau Jawa, khususnya pada bagian barat.

Tulisan ini dibuat dengan harapan mampu memberikan gambaran-gambaran keindahan dan keunikan pada tempat-tempat yang ada di Jakarta dan Jogja. Penulis mengharapkan agar pembaca mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dari penelitian ini terkait keunikan dan keindahan pada tempat-tempat di kota Jakarta dan Jogja. Pembaca juga diharapkan untuk bisa mengetahui sejarah dari terbentuknya tempat-tempat penting di kota yang direpresentasikan oleh penulis, yakni Jakarta dan Jogja. Tulisan ini juga diharapkan mampu memberikan kebermanfaatannya bagi para pembaca untuk dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan untuk melihat bagaimana representasi kota Jakarta dan Jogja yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang disajikan dalam teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan



kajian sastra bandingan. Menurut Siswantoro (2010: 57), penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memaparkan fakta-fakta yang ada dalam karya sastra dengan cara menjelaskan deskripsi, sedangkan penelitian sastra bandingan merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan komparatif atau membandingkan persamaan dan perbedaan pada fakta dari objek penelitian secara kritis dan juga melakukan kajian dalam menghadapi permasalahan sosial (Irupa dan Hendri, 2020: 66). Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang wujudnya tuturan (Muhajir, 1996: 29)

Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan dan menganalisis objek-objek penelitian tersebut terlebih dahulu, kemudian mendeskripsikannya sehingga dapat terlihat jelas gambaran mengenai fakta yang terkait dengan objek penelitian, lalu dilakukan perbandingan atas fakta-fakta yang telah dideskripsikan (Komarudin, 2016: 45). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) pada tahun 2016 dan novel *Jogja Jelang Senja* karya Desi Puspitasari yang diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2016.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti data dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan dalam data primer. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan, maka dari itu pengumpulan datanya dengan menelaah buku-buku, literatur, dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: 1) membaca dengan cermat dan memahami isi novel *Jakarta Sebelum Pagi* dan *Jogja Jelang Senja*, 2) mencari dan menyesuaikan kutipan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji dalam kedua novel tersebut, 3) melakukan analisis struktur naratif pada novel *Jakarta Sebelum Pagi* dan *Jogja Jelang Senja*, 4) menganalisis data yang menyuguhkan berbagai permasalahan dalam *Jakarta Sebelum Pagi* dan *Jogja Jelang Senja*, 5) melakukan penyimpulan dari hasil penelitian berdasarkan analisis.

## KAJIAN TEORI

### Representatif

Representatif merupakan kegunaan dari sebuah tanda. Danesi (dalam Wibowo, 2011: 122) mendefinisikan representatif sebagai “proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Representasi ini bisa didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi merupakan aplikasi atau suatu penggambaran makna yang abstrak berubah menjadi tindakan yang nyata. Stuart Hall menggambarkan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni *mental representation* dan bahasa (Evi, dkk, 2017: 49). Croteau dan Hoynes (dalam Wibowo, 2011: 123) mengungkapkan representasi merupakan proses memilah suatu realitas tertentu dan tidak memperdulikan realitas yang lain. Representasi dilakukan dalam hubungan tanda dan makna. Akan tetapi makna dari realitas tidak selalu sama dan dapat berubah-ubah akibat representasi yang berubah pula. Proses merupakan sebuah proses yang dinamis yang seiring dengan kemampuan intelektual dari para pemakai tanda. Representasi juga merupakan suatu bentuk konstruksi. Dengan terus bertumbuhnya konstruksi pemikiran manusia, maka akan menghasilkan konstruksi representasi yang baru, dengan memanfaatkan tanda-tanda baru yang diambil oleh intelektual individu (Evi, dkk, 2017: 49).

### **Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Penulis Asal Indonesia yang Menjuarai Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Melalui Novel *Jakarta Sebelum Pagi*.**

Perempuan bernama lengkap Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie merupakan anak ketiga. Ziggy lahir pada 10 Oktober 1993. Ziggy sekarang sedang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum, Universitas Padjajaran, Bandung, Jawa Barat. Ia masuk ke fakultas hukum dengan mengikuti jejak ayahnya yang merupakan seorang pengacara. Sastrawan asal Indonesia, Zen Hae pernah menilai bahwa karya novel-novel Ziggy adalah novel yang pembahasannya kompleks antara cerita anak, fantasi,

dongeng, fiksi, hingga mitos tentang duniawi. Novel Ziggy yang berjudul “Di Tanah Lada” menjuarai pada posisi kedua dalam sayembara novel tahunan yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2015. Pada tahun 2016 ia kembali menjuarai sayembara Dewan Kesenian Jakarta melalui novelnya yang berjudul *Langit*. Jika dilihat dunia kiprahnya, Ziggy bergelut pada sastra. Ia merasa apabila masuk jurusan sastra tulisan-tulisannya menjadi terbatas dan menjadi tak terstruktur.

**Desi Puspitasari: Seorang Novelis asal Indonesia yang merepresentasikan kota Jogja dalam Novelnya yang berjudul *Jogja Jelang Senja*.**

Desi Puspitasari adalah seorang novelis dan cerpenis asal Indonesia yang karyanya telah berhasil diangkat ke layar kaca serta pula ke layar lebar. Desi lahir di Madiun pada 7 November 1983 dan tinggal di Yogyakarta hingga saat ini. Beberapa novelnya yang telah diangkat ke layar kaca dan layar lebar, salah satunya *Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku* diadaptasi ke dalam FTV-Religi pada tahun 2010. Dan *The Strawberry Surprise* diadaptasi ke dalam layar lebar pada tahun 2014. Desi pertama kali menulis saat masih duduk di bangku perkuliahan dan dua kali menyabet penghargaan cerpenis pilihan Balairung UGM.

Selain menulis, Desi juga memiliki kesibukan dalam Berkesenian bersama kawan-kawan JARINGPROject. Desi mengaku bahwa dalam memulai dunia kepenulisan ia autodidak dan dari banyak membaca buku-buku. Sebagai seorang penulis ternyata Desi memiliki penulis favoritnya jugam, yaitu John Steinback. Desi mengungkapkan bahwa *Jogja Jelang Senja* merupakan karya yang paling ia suka dari beberapa karya lainnya. *Jogja Jelang Senja* membuatnya belajar bagaimana menyampaikan sesuatu yang dianggap berat dengan cara yang ringan tetapi tetap memiliki makna tersendiri di dalamnya.

**Unsur Intrinsik dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zesyaaezeviennazabrizkie**

Dalam novel ini diperlihatkan representasi kota Jakarta lewat keseharian tokoh pertama oleh salah satu tokoh yang bernama Emina. Cerita *Jakarta Sebelum Pagi* sendiri memiliki titik fokus pada tiga tokoh utama yang berperan didalamnya, yaitu tokoh Emina, Abel dan Suki. Tokoh Emina digambarkan sebagai sosok perempuan dewasa yang berusia 25 tahun yang memiliki sikap dan sifat yang kekanak-kanakan, bertolak belakang dengan umurnya. Kemudian tokoh Abel merupakan seorang pemuda berusia 24 tahun yang memiliki fobia terhadap perang akibat pengalaman masa kecilnya. Sedangkan tokoh Suki adalah anak perempuan berusia 12 tahun yang memiliki sifat dewasa yang sebenarnya dalam anak seusianya belum bisa dikatakan sebagai seorang yang dewasa.

Cerita *Jakarta Jelang Senja* berlatarkan pada suatu tempat di Kota Jakarta. Cerita ini dibuka dengan Emina yang sedang berbincang keada teman sekantornya yang bernama Nisa, *Sang Yan Pi*. Emina mendapatkan paket berupa bunga misterius di balkon apartemennya yang dikirim oleh orang yang tidak diketahui melalui balon udara. Dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* terdapat empat permasalahan yang menarik untuk dikaji. *Pertama*, tentang tokoh anak yang tidak berusia atau berpenampilan seperti anak-anak pada umumnya. *Kedua*, terdapat tokoh-tokoh yang mengalami ketidakseimbangan antara usia dan peran yang dijalankan. *Keiga*, latar belakang pada novel tersebut adalah Kota Jakarta. *Keempat*, cara penyampaian cerita secara lucu dan humoris yang disesuaikan dengan tokoh Emina sebagai pembawa ceritanya.

**Unsur Intrinsik dalam Novel *Jogja Jelang Senja* Karya Desi Puspitasari**

Berlatarkan pada masa Orde Baru, novel ini mengisahkan Tokoh Aris dan Kinasih yang berbeda dengan kebanyakan novel yang bergenre romantis lainnya. Tokoh Aris merupakan seorang jurnalis yang kurang dalam masalah finansial yang condong kepada gerakan masyarakat disekitarnya. Selain menjadi jurnalis Aris juga merangkap menjadi informan pergerakan. Bahkan tidak jarang ia menyuarakan rezim Orde Baru dengan cukup kritis sampai berakibat pada nasibnya yang beberapa kali ingin dimasukkan ke dalam bui. Sedangkan Kinasih atau Asih adalah seorang muslimah yang bekerja sebagai pengrajin perak di salah satu toko perhiasan di Kotagede. Kinasih merupakan seorang putri dari pemuka kaum di daerah Kotagede.

Pertemuan antara Aris dan Kinasih sebenarnya cukup klise karena sudah banyak adegan seperti ini yang terjadi pada sebuah cerita. Aris tidak sengaja bertabrakan dengan Kinasih di pertigaan Pasar Kotagede yang kemudian mau tidak mau membuat Aris harus bertanggung jawab untuk mengantar jemput Kinasih karena sepeda Kinasih rusak akibat bertabrakan dengan Aris kala itu. Aris melakuk itu karena merasa bersalah dengan Kinasih. Dari pertemuan mereka berdua yang intens inilah menimbulkan benih-benih cinta antara keduanya. Namun ketika hubungan keduanya sedang ada pada tahap mesra-mesranya, ternyata hubungan mereka terombang-ambing karena kehadiran seorang wanita



metropolitan yang cantik dan pintar bernama Jeanette. Jesnette menyukai Aris. Karena posisinya yang merupakan putri dari seorang jenderal, Jeanette memiliki akses pada informasi-informasi yang dibutuhkan oleh Aris dan kawan-kawannya. Bahkan, Jeanette dapat mengeluarkan Aris dari balik teralis besi dengan posisi dan kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena itulah, Aris mendekati Jeanette dan beralih pada Kinasih bahwa ia perlu meliput peristiwa-peristiwa di Jakarta.

Desi pada *Jogja Jelang Senja* mengangkat tema dengan latar yang menarik dan jarang diangkat oleh novelis-novelis lainnya. Latar dalam novel ini terjadi pada kisaran tahun 1995 hingga 1996, di mana pada saat itu pergerakan mahasiswa sedang panas-panasnya. Kendati begitu, untuk orang yang tidak terlalu paham tentang sejarah yang terjadi pada masa itu, tidak perlu khawatir karena penulis menjelaskan secara runtut, singkat, dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca awam. Uniknyanya novel ini menggunakan latar yang jarang sekali diangkat oleh novelis-novelis Indonesia. Meskipun novel ini bergenre romansa, namun penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu tidak terlupakan. Penulis juga menyuguhkan sudut pandang para tokoh dengan baik dan rapi. Tokoh Aris, Kinasih dan juga Jeanette memiliki bagiannya masing-masing dan dibagi secara proposional.

Tata bahasa dan penulisan dalam novel ini masih terdapat transmisi dari bagian satu dengan bagian yang lainnya. Alur yang digunakan dalam novel ini menggunakan alur maju mundur, yang membuat pembaca sedikit kebingungan dalam memahami alur cerita karena banyak bagian yang tidak menyertakan tahun ataupun tanggal. Tapi tidak menghalangi pembaca untuk mudah beradaptasi karena gaya bahasa yang digunakan cukup deskriptif sehingga memudahkan pembaca dalam menerka latar adegannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Kota Jakarta dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

#### 1. Jakarta dalam Lingkungan Masyarakatnya

Jakarta merupakan kota yang metropolitan yang memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi di Indonesia. Secara fisiknya, masyarakat di daerah perkotaan dalam kehidupannya ditandai dengan adanya gedung-gedung yang menjulang tinggi, hiruk pikuk kendaraan, pabrik-pabrik industri, kemacetan lalu lintas dan kesibukan masyarakatnya. Masyarakat kota Jakarta cenderung terlihat mencolok dalam hal yang bersifat individualistik. Hal tersebut bisa terjadi karena mungkin disebabkan oleh lingkungan yang saling bersaing (Jamaludin, 2017: 26). Kota Jakarta memiliki kondisi situasi sosial yang perlu direnovasi ulang.

*Meskipun kami adalah versi manusianya, kira-kira begitulah gambaran kehidupan masyarakat working class di Jakarta. Beaten down, corrupted, digiling tipis dalam gerbong kereta penuh orang, dan akhirnya dijemur di bawah matahari terik Ibu Kota. (JSP, hlm. 4)*

Di sana Jakarta digambarkan sebagai tempat yang menggambarkan kehidupan masyarakat dalam sehari-harinya mengalami aktivitas yang terus berulang di setiap harinya. Berhimpitan dalam gerbong kereta, menunggu di jalan karena terkena macet, korupsi dan terkena paparan teriknya matahari sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di sana.

Besarnya minat masyarakat yang tinggal di daerah untuk berurbanisasi ke Jakarta bukan hanya karena berlatar belakang faktor ekonomi saja. Namun juga karena Jakarta merupakan kota yang modern, Jakarta memiliki eksistensi yang dapat menarik perhatian masyarakat di daerah untuk terlibat langsung dalam hiruk-pikuk Kota Jakarta. Di Jakarta, dengan pesatnya pembangunan pusat perbelanjaan modern di Jakarta, pembangunan gedung-gedung tinggi pencakar langit untuk ladang bisnis, dan juga tempat untuk pariwisata.

Aktivitas masyarakat yang berlangsung di Jakarta serta terus berkembangnya sarana-sarana yang modern seakan memberi kesan bahwa Kota Jakarta tidak pernah beristirahat. Hal seperti itulah yang menarik masyarakat daerah untuk menginjakkan kaki di Kota Jakarta, baik untuk menetap di Jakarta ataupun hanya untuk sekedar berkunjung.

Gambaran Jakarta dalam novel ini menjelaskan suasana dan keadaan yang terjadi malam itu. Terlihat pada malam hari gedung-gedung yang menjulang tinggi berderet dengan cahaya lampu yang

menambah keindahan malam di Kota Jakarta. Digambarkan pula keadaan di mana jalanan Jakarta macet, banyak kendaraan yang terjebak dengan waktu untuk sekedar meunggu jalanan lengang kembali. Ditambah pula pada saat itu hujan sedang mengguyur Jakarta semakin menambah keindahan suasana Jakarta karena air hujan yangt turun terkena bias cahaya lampu-lampu gedung tinggi sehingg terlihat seperti bintang-bintang.

Jakarta merupakan kota yang menarik untuk diamati dan diteliti. Banyaknya budaya asli Jakarta digunakan sebagai kemampuan untuk tetap terlihat di tengah kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah lainnya yang bisa saja dibawa oleh kaum pendatang maupun di tengah gempuran budaya asing yang masuk ke dalam kota Jakarta. Banyaknya tempat bersejarah, sudut-sudut tempat yang menjadi menjadi ciri khas dari Kota Jakarta bahkan peristiwa-peristiwa bersejarah dan berbagai potret yang menggambarkan gemerapnya Jakarat yang dicituskan oleh para penyair dalam menggambarkan Jakarta lewat kata-kata.

*Abel mengangguk. "Dari website sih, katanya dua tempat itu memang satu kawasan. Daerah elite tempat pelarian bangsawan dari pusat kota sebelumnya di Batavia Lama, karena di sana berkembang wabah penyakit." Dia menunjukkan artikel yang dia temukan di tablet-nya. (JSP, hlm. 132)*

Pada kutipan di atas digambarkan Jakarta sebagai Batavia Lama yang merupakan pusat kota yang sebelumnya disinggahi oleh para bangsawan sebelum pelarian para bangsawan ke daerah yang lebih elite. Pada penjelasan tersebut dapat menimbulkan pertanyaan mengapa para bangsawan melakukan pelarian dari Batavia Lama ke Daerah yang lebih elite? Apakah ada sesuatu kejadian atau peristiwa yang terjadi kala itu. Dapat disimpulkan dalam konteks tersbeut Jakarta sedang terkena wabah penyakit yang mengakibatkan para bangsawan yang awalnya menetap di sana kemudian pergi meninggalkan Jakarta ke tempat yang elbih bagus. Dari sana kita dapat melihat bahwa adanya suatu peristiwa yang pernah terjadi di Jakarta.

Dalam Novel ini Jakata digambarkan sebagai kota yang tidak aman. Orang-orang di Jakarta dengan berani melakukan hal-hal yang aneh dan bisa membahayakan, walaupun tidak semua tapi sebagian seperti itu. Masyarakatnya pun terkadang bersifat apatis, artinya tidak peduli akan apa yang terjadi disekitarnya. Hal itu dapat dilihat dari si tukang satai yang dengan santainya masih lanjut berjualan padahal sedang ada peristiwa pengeboman di Sarinah. Itu menunjukkan bahwa Kota Jakarta adalah kota yang gila.

Jakarta adalah tempat yang tidak *friendly* untuk orang-orang yang memiliki fobia dan meninggalkan ketenangannya, maksudnya adalah bahwa Jakarta bukan tempat yang baik dan tepat bagi orang-orang yang tidak suka akan keramaian atau kebisingan. Penulis seakan menggambarkan bahwa Jakarta bukan tempat yang cocok untuk orang-orang yang menyukai ketenangan. Dari hal tersebut Jakarta terlihat seperti Kota yang ramai, sesak, dan bising sehingga tidak memungkinkan untuk adanya ketenangan di sana.

## **Representasi Kota Jogja dalam Novel *Jogja Jelang Senja* Karya Desi Puspitasari**

### **1. Eksistensi Kota Jojga**

Jogja merupakan salah satu daerah istimewa di Indonesia yang didalamnya tersimpan kekayaan buday, kreativitas tanpa batas masyarakatnya, dan sejarah tempat-tempatnya. Hal-hal semacam itu menjadi daya tarik untuk dilakukannya penelitian terhadap kota Joga. Kota Jogja adalah kota yang hidup dan akan terus berkembang dengan semarak sejak lahir sampai saat ini. Bila dilihat dari segi wilayahnya, kota Jogja mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Banyak tempat-tempat di Jojga yang digunakan untuk dijadikan sebagai latar dalam sebuah cerita dalam perjalanan tokoh utamanya. Tempat-tempat yang ada di Jogja memberikan nuansa-nuansa seni dan budayanya yang memuat siapa saja yang menjajaki kota Joga ingin berlama-lama menetap di sana.

#### **a. Pasar Ramadhan di Pelataran Masjid Gede Mataram di Wilayah Kotagede**

Kutipan yang menyatakan tempat Pasar Ramadhan di wilayah Kotagede:

*"Kau tahu Pasar Ramadhan di wilayah Kotagede? Dengar-dengar berada di pelataran Masjid Gede Mataram, ya?" (JJS, hlm. 16)*

Dalam novel *Jogja Jelang Senja* disebutkan tempat bernama Pasar Ramadhan. Pasar Ramadhan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat wilayan Kotagede dalam menyambut bulan Ramadhan. Pada kegiaan tesebut disajikan beraneka makanan dan takjil yang dijual untuk dijadikan menu hidangan saat berbuka puasa. Kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi yang mengalir pada masyarakat di sana.



### **b. Kantor Surat Kabar *Persatuan Rakyat* di Jalan Mangkubumi**

Kutipan yang menyatakan tempat kantor surat kabar *Persatuan Masyarakat*:

Aris tak memiliki mesin ketik untuk menyetor tulisan. Bila tak sedang berada di *beskem*, ia akan menulis ulang laporan di kantor surat kabar *Persatuan Rakyat* di Jalan Mangkubumi. (JJS, hlm. 20)

Dalam novel *Jogja Jelang Senja* disebutkan tempat yaitu kantor surat kabar *Persatuan Rakyat*. Kantor surat kabar tersebut merupakan kantor surat kabar harian atau media massa yang tertua di Jogjakarta, bahkan tertua di Indonesia. Sampai saat ini bangunannya masih kokoh dan termasuk dalam bangunan cagar budaya.

### **c. Jalan Malioboro dan Stasiun Tugu**

Kutipan yang menyatakan tempat yaitu jalan Malioboro dan Stasiun Tugu:

Jalan Malioboro dengan Stasiun Tugu sebenarnya bersebelahan. (JJS, hlm. 47)

Dalam novel *Jogja Jelang Senja* disebutkan tempat yaitu jalan Malioboro masih termasuk ke dalam kawasan Malioboro. Karena itu lah jarak dari Stasiun Tugu ke Malioboro tidak teralau jauh. Dari Stasiun Tugu ke Malioboro jarak yang perlu ditempuh terbilang cukup dekat hanya 300 m saja. Dengan jarak tersebut untuk menuju ke Malioboro bisa ditempuh dengan berjalan kaki kisaran 9 menit saja.

### **d. Taman Budaya Yogyakarta**

Kutipan yang menyatakan tempat yaitu Taman Budaya Yogyakarta:

Jeanette tampil mencolok saat berjalan masuk Taman Budaya Yogyakarta. Lampu penerang halaman membuat warna pirang rambutnya semakin berkilau. (JJS, hlm, 74)

Dalam novel *Jogja Jelang Senja* disebutkan tempat yaitu Taman Budaya Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta adalah sarana wisata yang berada di Jalan Sriwedani no. 1, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta memiliki gedung tersendiri yang biasanya berfungsi untuk dilakukannya pameran, pertunjukkan dan kegiatan seni lainnya. Dalam novel *Jogja Jelang Senja* di sana juga dijelaskan bahwa tujuan Jeanette datang ke Taman Budaya Yogyakarta adalah untuk melihat seni pertunjukkan di sana.

### **e. Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM)**

Kutipan yang menyatakan tempat yaitu kampus UGM:

“Jauh, Mak. Dekat kampus UGM. di sana ada tempat belajar menjahit dengan pelatih yang memumpuni dan berpengalaman...” (JJS, hlm. 97)

Dalam novel *Jogja Jelang Senja* disebutkan tempat yaitu kampus UGM. Dari kutipan dialog di atas menerangkan bahwa di dekat kampus UGM terdapat tempat kursus menjahit.

### **f. Gereja Pugeran**

Kutipan yang menyatakan tempat yaitu Gereja Pugeran:

Kini di sinilah mereka berada. Di seberang jalan Gereja Pugeran. Jogja jelang senja. Sebentar lagi malam petang menggantikan. (JJS, hlm. 191)

Dalam novel *Jogja Jelang Senja* disebutkan tempat yaitu Gereja Pugeran. Gereja Pugeran merupakan tempat di mana Aris melakukan ibadahnya. Gereja Pugeran juga menjadi saksi di mana hubungan antara Aris dan Kinasih harus berakhir. Dalam novel *Jogja Jelang Senja* Gereja Pugeran merupakan hasil karya dari seorang arsitek bernama Van Oyen. Gereja Pugeran didirikan untuk dijadikan tempat ibadah bagi umat yang berada di wilayah Jogja bagian Selatan dan Bantul Utara.

Dalam kedua novel tersebut, dijelaskan secara representatif tentang kedua kota dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* dan *Jogja Jelang Senja*. Pada Novel *Jakarta Sebelum Pagi* di jelaskan representasi kota Jakarta melalui sudut pandang para tokoh yang kesehariannya berada di Kota Jakarta. Keindahan dan keunikan pada Kota Jakarta dijelaskan melalui aktivitas para tokoh dalam kesehariannya. Jakarta di sana lebih sering digambarkan sebagai kota yang berisik, bising, dan kota metropolitan yang penuh dengan hiruk pikuk masyarakatnya.

Pada novel *Jogja Jelang Senja* di sana dijelaskan representasi kota Jogja melalui tempat-tempat yang disisipkan oleh penulis untuk memberikan unsur seni dan budaya yang kental dalam Kota Jogja. Penulis menggambarkan latar tempat menggunakan Kota Jogja sebagai bentuk untuk memperlihatkan keindahan dan keunikan pada setiap tempat yang digunakan dalam novel tersebut. Dalam novel ini

keistimewaan Kota Jogja lebih sering di tampilkan melalui sudut pandang si penulis dalam menaruh tempat-tempat yang ada di Jogja.

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang ada dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan novel *Jogja Jelang Senja* karya Desi Puspitasari.

Persamaan dan perbedaan yang tampak dari kedua novel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persamaan pertama terletak permasalahan yang diambil dari kedua novel tersebut, yaitu sama-sama mengambil keunikan dan keindahan dari sebuah kota yang ada di Indonesia.
2. Persamaan kedua tampak pada kedua novel yang sama-sama menyinggung mengenai pemerintahan Orde Baru tahun 90-an. Dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* mengisahkan bagaimana ada kejadian yang terjadi pada tahun 1998 tentang pengeboman Sarinah, dan pada novel *Jogja Jelang Senja* mengisahkan tokoh Aris yang bekerja sebagai jurnalis yang meliput kasus Marsinah yang terjadi pada tahun 1993.
3. Perbedaan yang tampak pada kedua novel itu adalah bagaimana cara penulis menginterpretasikan kota melalui sudut pandang yang berbeda. Pada novel *Jakarta Sebelum Pagi* penulis menggambarkan keunikan dan keindahan kota Jakarta melalui kegiatan para tokohnya dalam sehari-hari. Pada novel *Jogja Jelang Senja* penulis menggambarkan keunikan dan keindahan kota Jogja melalui tempat-tempat yang ada di kota Jogja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fizriyani, W. (2014). "Peranan Sastra Indonesia dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah". *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 132.
- Herbowo, N. A. S. (2020). "Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen *Orang Bunian* Karya Gus Tf Sakai". *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 64.
- Komarudin, K. (2016). "Communications in Statistics: Theory and Methods". *KU LEUVEN*, 1(1), 45.
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawitro, U. (2015). "Peningkatan Aspek 'Keindahan Kota' (*The Urban Esthetic*) Di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pusat Kota Bandung – Jawa Barat)". *MEDIA MATRASAIN*, 12(2), 3.
- Puspitasari, D. (2016). *Jogja Jelang Senja*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rosfiantika, E. (2017). "Representasi Yogyakarta dalam Film *Ada Apa dengan Cinta 2*". *ProvTV: Jurnal Kajian Televisi*, 1(1), 49.
- Seles, S. (2019). "Analisis Perbandingan Novel 'Mutuara Di Kota Melbourne' dan 'Four Seasons In Belgium' dengan Pendekatan Mimetik". *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 34.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiharja, I. A. & Hendri, H. A. (2020). "Film dan Novel *Dear Nathan* Karya Erik Febrian dalam Perspektif Sastra Bandingan". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 66.
- Ziggy, Z. (2017). *Jakarta Sebelum Pagi*. Jakarta: PT Gramedia.